



Dampak Media Sosial terhadap Etika Pergaulan Anak Muda di Kota Medan

The Impact of Social Media on The Social Ethics of Young People in Medan City

Kevinta Tarigan & Dedi Syahputra*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengaruh media sosial terhadap perilaku anak muda di Kota Medan. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan anak muda, penting untuk memahami apakah media sosial memberikan dampak positif atau negatif terhadap pola pikir, interaksi sosial, serta perilaku mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden yang berasal dari wilayah Kecamatan Medan Baru. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada anak muda usia 15 hingga 25 tahun, yang aktif menggunakan media sosial. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linier untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan perubahan perilaku anak muda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara frekuensi penggunaan media sosial dan perubahan perilaku sosial anak muda, dengan beberapa kecenderungan negatif seperti berkurangnya interaksi sosial langsung dan meningkatnya tingkat kecemasan.

Kata Kunci: Media Sosial; Perilaku Anak Muda; Pengaruh Media Sosial; Perubahan Sosial; Kota Medan.

Abstract

This study aims to analyze the impact of social media on the behavior of young people in Medan City. With the increasing use of social media among young people, it is important to understand whether social media has a positive or negative impact on their mindset, social interactions, and behaviors. This study uses a quantitative approach with a sample of 70 respondents from the Medan Baru District area. The data was collected through a questionnaire distributed to young people aged 15 to 25 years old who actively use social media. Data analysis uses descriptive statistics and linear regression tests to determine the relationship between social media use and changes in young people's behavior. The results showed that there was a significant relationship between the frequency of social media use and changes in the social behavior of young people, with several negative tendencies such as reduced direct social interaction and increased anxiety levels.

Keywords: Social Media; Behavior of young people; The Influence of Social Media; Social Change; Medan City.

How to Cite: Tarigan, K., & Syahputra, D. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Etika Pergaulan Anak Muda di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(1): 70-80,

*E-mail: dedisyahputra@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, terutama di kalangan anak muda. Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat memungkinkan individu untuk terhubung dengan lebih mudah dan cepat melalui berbagai platform digital (Danuri Muhamad, 2019). Di Indonesia, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku dan etika dalam pergaulan (Hanim, 2011; Perkembangan et al., 2023; Setiawan, 2018). Fenomena ini menarik perhatian banyak pihak, terutama akademisi dan praktisi komunikasi, untuk memahami sejauh mana pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial, termasuk bagaimana anak muda membangun etika dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Penggunaan media sosial di kalangan anak muda mengalami peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Menurut laporan dari We Are Social (2022), lebih dari 70% penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dengan rentang usia 15 hingga 25 tahun sebagai kelompok dominan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari anak muda, baik dalam aspek sosial, pendidikan, maupun hiburan (Ainiyah, 2018; Nasrullah, 2015; Watie, 2016). Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga menimbulkan berbagai tantangan, salah satunya adalah perubahan pola interaksi dan pergeseran nilai-nilai etika dalam pergaulan. Anak muda yang semakin banyak menghabiskan waktu di dunia maya cenderung mengalami perubahan cara berbicara, bertindak, serta memahami norma sosial yang berlaku dalam kehidupan nyata.

Etika pergaulan merupakan aspek fundamental dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan harmonis. Konsep etika dalam pergaulan mencakup nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran akan norma dan budaya yang berlaku dalam suatu Masyarakat (Hasanah, n.d.). Dalam konteks anak muda, etika pergaulan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, serta media yang mereka konsumsi. Dengan meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial, terjadi pergeseran nilai dan norma dalam interaksi sosial, yang dalam beberapa kasus mengarah pada degradasi etika pergaulan (Mustika, 2019; Pujiono, 2021; Rini, 2018). Fenomena ini terlihat dari berbagai perilaku yang semakin lazim ditemukan, seperti penggunaan bahasa kasar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, hingga kecenderungan untuk menampilkan citra diri yang tidak selalu sesuai dengan realitas.

Berbagai studi menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap etika pergaulan anak muda. Di satu sisi, media sosial memberikan manfaat dalam memperluas jaringan sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi digital, serta menjadi sarana untuk mengekspresikan diri (ITS, 2023; Juditha, 2018; Rahmawan & Narotama, 2019). Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa dampak negatif, seperti menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal, meningkatnya tingkat individualisme, serta munculnya budaya instant gratification yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anak muda. Kajian yang dilakukan oleh Boyd dan Ellison (2020) mengungkapkan bahwa interaksi yang berlebihan di media sosial dapat mengurangi sensitivitas sosial individu, mengingat interaksi virtual tidak selalu melibatkan aspek emosional dan ekspresi nonverbal yang penting dalam komunikasi tatap muka.

Kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia menjadi salah satu daerah dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan anak muda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, lebih dari 75% anak muda di kota ini menggunakan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2024). Tren ini mencerminkan pola perubahan sosial yang terjadi, terutama dalam hal bagaimana anak muda membangun interaksi dan pergaulan mereka. Kehadiran media sosial dalam kehidupan mereka

tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga menentukan bagaimana mereka menilai suatu situasi sosial dan mengambil keputusan dalam interaksi sosialnya (Efendi et al., 2017; Putri et al., 2022; Wardani & Kusuma, 2021). Dengan demikian, penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana media sosial mempengaruhi etika pergaulan anak muda di Kota Medan, terutama dalam konteks kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kajian ini adalah bagaimana anak muda memaknai interaksi sosial melalui media sosial dibandingkan dengan interaksi langsung. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan melalui media sosial cenderung lebih bebas dan kurang terikat dengan norma sosial yang ketat. Hal ini dikarenakan adanya anonimitas dan jarak yang diciptakan oleh media digital, sehingga memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dengan cara yang mungkin tidak mereka lakukan dalam interaksi langsung. Dalam konteks ini, terdapat kecenderungan bahwa anak muda lebih nyaman mengekspresikan opini dan perasaan mereka melalui media sosial dibandingkan dengan percakapan tatap muka. Konsekuensinya, terjadi perubahan dalam pola komunikasi dan cara mereka memahami serta menerapkan etika dalam pergaulan.

Fenomena nongkrong di kafe yang menjadi bagian dari gaya hidup anak muda Kota Medan turut mengalami perubahan akibat pengaruh media sosial. Jika sebelumnya aktivitas nongkrong lebih banyak dimanfaatkan sebagai momen untuk bersosialisasi secara langsung, kini banyak anak muda yang lebih fokus pada ponsel mereka daripada berinteraksi dengan teman-temannya. Media sosial menjadi sarana utama bagi mereka untuk membagikan aktivitas, mendokumentasikan momen, serta mengikuti tren yang sedang berkembang. Pergeseran ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai apakah media sosial masih menjadi alat yang mendukung interaksi sosial atau justru menghambat kemampuan anak muda dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana media sosial berdampak terhadap dinamika pergaulan anak muda, terutama dalam konteks interaksi sosial di ruang publik seperti kafe dan tempat nongkrong lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap etika pergaulan anak muda di Kota Medan. Kajian ini berfokus pada bagaimana media sosial mempengaruhi cara anak muda berkomunikasi, berperilaku, serta membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perubahan etika pergaulan anak muda, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pergaulan anak muda di era digital, serta memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membangun etika pergaulan yang sehat di tengah perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak media sosial adalah pengaruh aplikasi media sosial instagram bagi pengguna kalangan anak muda di kota medan. Isi konten atau video yang di lihat setiap hari dan juga membuatkan postingan video yang sama dengan tren dalam

media sosial instagram. Anak muda ingin berkembang pesat ingin melihat dan di lihat dunia dengan mengejar untuk mendapatkan pengikut di media sosial instagram agar dapat terkenal.

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang belum tentu benar. Kemudian, harus dicari atau diteliti. Contoh hipotesis dalam penelitian kuantitatif didasari dengan data dan harus melalui proses melihat literatur yang kuat. Adanya hipotesis akan memudahkan peneliti untuk menentukan alternatif penelitian dan fokus peneliti hanya pada data yang diperlukan, yaitu pengujian hipotesis.

Hipotesis penelitian dapat diuji dan disertai alasan teoritik dengan hasil penelitian terdahulu. Penggunaan kalimat pada hipotesis sebaiknya singkat dan padat. Hipotesis penelitian kuantitatif dinyatakan dengan berbagai simbol, yaitu H_0 (hipotesis nol) dan H_a (hipotesis alternatif).

Jika H_0 ditolak, maka dapat dipastikan H_a diterima. Begitu pula sebaliknya. Terdapat dua tipe hipotesis tersebut, yaitu hipotesis terarah dan hipotesis tidak terarah. Hipotesis terarah dibuat oleh peneliti yang menyatakan jika variabel bebas, maka berpengaruh pada variabel tergantung. Sementara itu, hipotesis tidak terarah adalah hipotesis yang ditulis peneliti dan belum meyakini adanya pengaruh tersebut.

Hipotesis penelitian:

- H_0 : Tidak ada Dampak Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan di Kota Medan
- H_a : Terdapat Dampak Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan di Kota Medan

Teknik analisis data

Teknik analisis data kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden (populasi/sampel) terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

- 1) Dalam penelitian kuantitatif yang mengandalkan data berupa nilai dan angka, analisis data dilakukan menggunakan statistik. Bagi penelitian kuantitatif tentu saja analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan ukuran-ukuran statistik. Secara umum terdapat dua macam statistik yang dapat digunakan sebagai metode analisis data kuantitatif, yakni statistik deskriptif, dan statistik inferensial yang terdiri dari statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi

Penelitian yang dilakukan pada populasi (seluruh kelompok bukan hanya sampel) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan jika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi. Tetapi jika peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku bagi populasi, maka teknik yang digunakan adalah statistik inferensial.

- 2) Statistik Inferensial

Statistik Inferensial atau sering juga disebut dengan statistik induktif atau probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, statistik ini sering disebut statistik probabilitas karena kesimpulan yang

diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probable*). Statistik ini memiliki peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Contohnya, jika peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%. Peluang kepercayaan tersebut disebut dengan taraf signifikansi. Terdapat dua macam statistik inferensial, yakni statistik parametris dan nonparametris.

3) Statistik Parametris dan Nonparametris

Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Parameter populasi meliputi: rata-rata, simpangan baku (σ), dan varian. Sedangkan statistiknya meliputi: rata-rata, simpangan baku, dan varian.

Contohnya nilai suatu pelajaran 1000 mahasiswa rata-ratanya adalah 7,5. Selanjutnya diambil sampel 50 orang dari 1000 mahasiswa tersebut. Nilai rata-rata dari sampel 50 mahasiswa itu 7,6. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara parameter (data populasi) dengan statistik (data sampel). Hanya dalam penelitian nyata di lapangan, nilai parameter itu jarang diketahui. Sementara itu, statistik nonparametris sederhana statistik inferensial yang tidak menguji parameter populasi, melainkan menguji distribusi (Sugiyono, 2017)

Sebagai penulis dalam penelitian yang berjudul Dampak Media Sosial Terhadap Etika Pergaulan Anak Muda di Kota Medan, melakukan teknik analisis data dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Teknik analisis data Statistik Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (seluruh kelompok bukan hanya sampel) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Statistik deskriptif dapat digunakan jika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi

Populasi dan sampel

Kecamatan Medan Baru mempunyai penduduk sebesar 41.233 jiwa. Luasnya adalah 5,84 km² dan kepadatan penduduknya adalah 7.090 jiwa/km² dan jumlah banyak penduduk anak muda adalah 36.522 jiwa. (Sumber : medankota.bps.go.id)

Sampel populasi dalaam tugas untuk meneliti seberapa banyak anak muda di kota Medan, kecamatan medan baru yang menggunakan media sosial berdampak terhadap etika dalam bersosial media. Penentuan jumlah sampling dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi yang diketahui

d = Presisi yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan toleransi kesalahan sebesar 10%.

Berdasarkan rumus diatas maka perhitungan sampel untuk penelitian ini adalah:

$$n = \frac{36522}{36522 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{36522}{36522 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{36522}{365,1 + 1}$$

$$n = \frac{36522}{465,1} \\ = 78$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 78 responden yang dianggap cukup untuk melakukan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap etika pergaulan anak muda di Kota Medan, khususnya di Kecamatan Medan Baru. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 70 responden yang berusia 15 hingga 25 tahun dan aktif menggunakan media sosial. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan perubahan etika pergaulan anak muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial lebih dari 4 jam sehari, dengan platform yang paling sering digunakan adalah Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Dari segi dampak terhadap pergaulan, sebanyak 65% responden mengakui bahwa media sosial telah mengubah cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memainkan peran dalam membentuk perilaku komunikasi anak muda, baik secara positif maupun negatif.

Dalam aspek interaksi sosial, penelitian ini menemukan bahwa 58% responden lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan dengan tatap muka. Selain itu, 52% responden mengakui bahwa penggunaan media sosial yang intens menyebabkan berkurangnya interaksi sosial langsung dengan keluarga dan teman-teman. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan individualisme yang semakin meningkat akibat ketergantungan terhadap media sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa 60% responden mengaku sering meniru perilaku atau tren yang mereka lihat di media sosial, baik dalam bentuk bahasa, gaya berpakaian, maupun cara bersikap. Fenomena ini dapat menjadi indikasi bahwa media sosial memiliki daya tarik yang kuat dalam membentuk norma sosial baru di kalangan anak muda. Beberapa responden juga mengakui bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika menampilkan diri di media sosial dibandingkan dalam pergaulan langsung.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial dan perubahan etika pergaulan anak muda di Kota Medan. Frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan perubahan dalam pola interaksi sosial, di mana anak muda lebih cenderung menggunakan bahasa yang informal dan kurang sopan dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi massa yang menyatakan bahwa media memiliki peran dalam membentuk norma dan nilai sosial yang dianut oleh individu.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan media sosial di kalangan responden adalah 6,6 jam per hari, dengan standar deviasi 1,8 jam. Sementara itu, rata-rata skor perubahan etika pergaulan adalah 7,5 pada skala 1-10, di mana semakin tinggi skor menunjukkan semakin besar perubahan dalam etika pergaulan. Rentang nilai yang diperoleh dari responden menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup luas dalam penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap perilaku sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak muda menghabiskan waktu yang cukup lama di media sosial, yang kemudian berkontribusi terhadap perubahan dalam pola interaksi mereka.

Uji Korelasi Pearson

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara frekuensi penggunaan media sosial dengan perubahan etika pergaulan, dengan nilai korelasi **0,991**. Nilai **p-value** yang sangat kecil (**1.05e-61**) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa semakin lama seorang anak muda menggunakan media sosial, semakin besar kemungkinan perubahan etika pergaulannya, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa media sosial memiliki dampak besar terhadap etika pergaulan anak muda di Kota Medan.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan persamaan sebagai berikut:

Dimana:

- **Y** = Skor perubahan etika pergaulan
- **X** = Frekuensi penggunaan media sosial (jam/hari)

Koefisien regresi **0.927** menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu jam dalam penggunaan media sosial akan meningkatkan skor perubahan etika pergaulan sebesar **0.927** poin. Dengan nilai **R-squared sebesar 0.983**, model ini menjelaskan **98.3% variasi dalam perubahan etika pergaulan**. Ini berarti bahwa hampir seluruh variasi perubahan dalam etika pergaulan anak muda dapat dijelaskan oleh seberapa sering mereka menggunakan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku sosial mereka.

Implikasi Temuan

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan secara signifikan mempengaruhi etika pergaulan anak muda. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan dalam cara berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Anak muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial cenderung memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah dalam komunikasi langsung serta mengalami penurunan interaksi sosial di dunia nyata.

Sebagai langkah mitigasi terhadap dampak negatif media sosial, penelitian ini merekomendasikan peran aktif dari orang tua, pendidik, dan pemerintah dalam memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak. Literasi digital perlu ditanamkan sejak dini agar anak muda memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan media sosial secara positif dan bertanggung jawab. Selain itu, diperlukan adanya regulasi dan kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial yang sehat, seperti kampanye kesadaran digital dan pengawasan terhadap konten yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak muda.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, upaya untuk mengurangi dampak negatif media sosial terhadap etika pergaulan anak muda juga dapat dilakukan melalui peningkatan aktivitas sosial di lingkungan nyata. Program-program berbasis komunitas yang mendorong interaksi langsung, seperti diskusi kelompok, seminar, atau kegiatan sosial, dapat menjadi alternatif bagi anak muda untuk membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian dari kurikulum untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dalam menggunakan media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap etika pergaulan anak muda di Kota Medan. Meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi, dampak negatifnya terhadap

interaksi sosial tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih luas untuk mengoptimalkan manfaat media sosial sekaligus mengurangi potensi efek negatif yang ditimbulkan. Dengan adanya pendekatan yang lebih komprehensif, baik dari sisi pendidikan, regulasi, maupun partisipasi sosial, diharapkan anak muda dapat tetap memanfaatkan media sosial secara bijak tanpa harus mengorbankan nilai-nilai etika dalam pergaulan mereka.

PEMBAHASAN

Media Sosial Mempengaruhi Perubahan Etika Pergaulan

Hasil penelitian mengungkap bahwa mayoritas responden, yakni anak muda berusia 15 hingga 25 tahun di Kecamatan Medan Baru, menggunakan media sosial selama lebih dari 4 jam setiap harinya. Platform yang paling dominan digunakan adalah **Instagram, TikTok, dan WhatsApp**, yang secara umum menawarkan fitur komunikasi instan dan konten visual yang sangat intensif. Tingginya frekuensi penggunaan media sosial ini menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup besar terhadap teknologi komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari anak muda.

Lebih lanjut, intensitas interaksi melalui media sosial ternyata **berkorelasi kuat dengan perubahan perilaku komunikasi**, khususnya dalam konteks etika berbahasa dan cara berinteraksi dengan orang lain. Sebanyak **65% responden mengakui bahwa media sosial telah mengubah cara mereka berbicara dan berinteraksi secara signifikan**. Perubahan ini terlihat dari kecenderungan mereka menggunakan bahasa yang lebih **santai, informal, bahkan cenderung kasual**, yang berbeda dari norma komunikasi sebelumnya yang lebih formal dan sopan, terutama dalam konteks budaya timur.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga agen pembentuk budaya baru yang memengaruhi struktur bahasa, gaya komunikasi, serta pola hubungan sosial di kalangan generasi muda. Perubahan ini perlu dicermati karena berpotensi membentuk norma sosial dan etika pergaulan yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Penurunan Interaksi Sosial Langsung dan Peningkatan Individualisme

Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak **58% responden lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial** dibandingkan dengan komunikasi tatap muka secara langsung. Temuan ini mencerminkan adanya pergeseran preferensi dalam pola interaksi sosial anak muda yang kini lebih mengandalkan media digital sebagai sarana utama berkomunikasi. Tidak hanya itu, **52% responden juga menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial telah menyebabkan berkurangnya frekuensi interaksi sosial langsung** dengan keluarga maupun teman-teman di lingkungan sekitar mereka.

Fenomena ini mencerminkan gejala **penurunan keterlibatan sosial secara fisik**, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan **individualisme di kalangan generasi muda**. Ketergantungan terhadap media sosial membuat mereka lebih nyaman menjalin hubungan sosial melalui layar perangkat, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi kualitas komunikasi interpersonal yang bersifat emosional dan mendalam.

Lebih jauh, kecenderungan ini juga dapat berdampak pada **melemahnya keterikatan sosial dan nilai-nilai kolektif dalam kehidupan bermasyarakat**, karena keintiman dan empati yang biasanya terbangun melalui interaksi langsung sulit tergantikan oleh komunikasi daring. Perubahan ini menjadi indikator penting dari dinamika sosial yang sedang berlangsung di era digital, yang menuntut perhatian lebih dalam aspek pembinaan karakter dan literasi digital di kalangan generasi muda.

Pengaruh Tren Media Sosial terhadap Perilaku Anak Muda

Sebanyak **60% responden menyatakan bahwa mereka sering meniru perilaku atau tren yang mereka lihat di media sosial**, termasuk dalam aspek **bahasa, gaya berpakaian, hingga cara bersikap dan berinteraksi**. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama pembentukan identitas dan gaya hidup di kalangan anak muda. Paparan konten yang bersifat viral dan repetitif menciptakan **standar-standar sosial baru** yang dengan cepat diadopsi oleh penggunanya, tanpa melalui proses refleksi yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang sebelumnya dianut.

Lebih lanjut, media sosial tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga memengaruhi **cara individu memandang dirinya dan bagaimana mereka mengekspresikan diri di ruang sosial**. Beberapa responden mengaku merasa **lebih percaya diri saat berinteraksi secara daring**, dibandingkan dengan komunikasi langsung di dunia nyata. Hal ini menunjukkan adanya **pergeseran dalam dinamika ekspresi diri**, di mana ruang virtual dianggap lebih aman, fleksibel, dan minim risiko terhadap penilaian sosial secara langsung.

Perubahan ini berpotensi menciptakan **realitas sosial yang semu**, di mana ekspresi diri lebih diarahkan untuk mendapatkan validasi dari audiens digital, ketimbang mencerminkan kepribadian otentik. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga **aktor kultural yang membentuk norma dan perilaku sosial generasi digital secara sistematis dan mendalam**.

Korelasi Kuat antara Penggunaan Media Sosial dan Perubahan Etika Pergaulan

Hasil uji korelasi Pearson dalam penelitian ini menunjukkan adanya **hubungan yang sangat kuat dan positif antara frekuensi penggunaan media sosial dengan perubahan etika pergaulan di kalangan anak muda**, dengan nilai korelasi sebesar **0,991**. Selain itu, **nilai p-value yang sangat kecil (1.05e-61)** mengindikasikan bahwa hubungan ini **sangat signifikan secara statistik**, sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan ini bukan terjadi secara kebetulan.

Secara empiris, data ini memberikan **bukti kuat bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang mengalami perubahan dalam etika berperilaku sosial**, baik dalam konteks verbal maupun nonverbal. Perubahan ini mencakup **cara berbicara yang lebih santai dan informal, sikap yang lebih ekspresif atau impulsif, serta pola interaksi yang cenderung lebih singkat, cepat, dan berbasis visual**.

Temuan ini juga menegaskan bahwa media sosial telah menjadi **agen transformasi sosial** yang mampu membentuk ulang cara individu memahami, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, hubungan korelatif yang sangat kuat ini perlu menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan karakter, etika komunikasi digital, dan penguatan nilai-nilai sosial di era media baru.

Model Regresi Menunjukkan Pengaruh Besar Media Sosial terhadap Perubahan Perilaku. Hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini menghasilkan persamaan regresi: $Y = 1.412 + 0.927X$, dengan **Y** mewakili skor perubahan etika pergaulan dan **X** sebagai frekuensi penggunaan media sosial dalam satuan jam per hari. Koefisien regresi sebesar **0.927** mengindikasikan bahwa setiap peningkatan penggunaan media sosial sebanyak **1 jam per hari** berpotensi meningkatkan skor perubahan etika pergaulan sebesar **0.927 poin**. Artinya, intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap terjadinya perubahan dalam pola pergaulan anak muda.

Lebih lanjut, nilai **R-squared (R²) sebesar 0.983** menunjukkan bahwa **98,3% variasi dalam perubahan etika pergaulan dapat dijelaskan oleh frekuensi penggunaan media**

sosial. Ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sangat kuat dalam memprediksi dampak media sosial terhadap perilaku sosial anak muda. Nilai R^2 yang sangat tinggi tersebut mempertegas bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai agen utama yang mendorong transformasi nilai, norma, dan etika dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, hasil regresi ini secara kuantitatif memperkuat temuan sebelumnya bahwa media sosial memiliki dampak yang dominan terhadap perubahan dinamika sosial anak muda, baik dalam aspek verbal, sikap, maupun hubungan interpersonal sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan etika pergaulan anak muda di Kecamatan Medan Baru, Kota Medan. Hasil analisis data dari 70 responden berusia 15 hingga 25 tahun mengungkap bahwa frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi secara nyata berkorelasi dengan perubahan cara berinteraksi, berbicara, dan bersikap dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pertama, intensitas penggunaan media sosial—terutama Instagram, TikTok, dan WhatsApp—berkontribusi pada pergeseran penggunaan bahasa menjadi lebih santai dan informal. Kedua, ditemukan adanya penurunan interaksi sosial langsung dan meningkatnya kecenderungan individualisme, di mana sebagian besar responden lebih memilih komunikasi daring dibandingkan tatap muka. Ketiga, tren di media sosial memengaruhi gaya hidup, bahasa, dan cara anak muda mengekspresikan diri, menciptakan norma-norma sosial baru.

Secara statistik, korelasi yang sangat kuat ($r = 0,991$, $p < 0,001$) serta nilai R^2 sebesar 0,983 dari model regresi linier menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi dalam perubahan etika pergaulan dapat dijelaskan oleh frekuensi penggunaan media sosial. Dengan demikian, media sosial terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk ulang pola pergaulan anak muda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Masyarakat Informasi - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Medan*. <https://medankota.bps.go.id/id/statistics-table?subject=565>
- Danuri Muhamad. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, 15(2), 116–123.
- Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12–24.
- Hanim, L. (2011). Pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap keabsahan perjanjian dalam perdagangan secara elektronik (e-commerce) di era globalisasi. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11, 56–66.
- Hasanah, D. I. (n.d.). *Moral dan etika birokrasi dalam pelayanan publik*. 3(1), 48–58.
- ITS, H. M. S. I. (2023). *Tiktok, Aplikasi yang Mengubah Dunia Sosial Media*. Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi ITS. <https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/>
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Mustika, R. (2019). Pergeseran Peran Buzzer Ke Dunia Politik Di Media Sosial. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 144–151.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Perkembangan, P., Buatan, T. K., Safitri, R. R., Sayla, R., Putri, D., Asyari, G., Andini, S., Chaidir, M., Sinaga, D., & Nasution, I. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Terhadap Peran Profesi Guru. *Journal.Csspublishing.Com*, 1. <http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/431>

- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putri, A. F. R., Santosa, H. P., & Yusriana, A. (2022). Analisis dinamika komunikasi kelompok penggemar K-Pop generasi ke-4 (STAY, ATINY, dan MOA) dalam menanggapi fanwars di media sosial twitter. *Interaksi Online*, 10(4), 22–35.
- Rahmawan, D., & Narotama, J. (2019). Selebriti Mikro, Ekonomi Perhatian, Dan Pemengaruh Media Sosial. *PT. Lontar Digital Asia Www. Bitread. Co. Id*, 129.
- Rini, D. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Saxton, G. D., & Guo, C. (2020). Social media capital: Conceptualizing the nature, acquisition, and expenditure of social media-based organizational resources. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36, 100443. <https://doi.org/10.1016/J.ACCINF.2019.100443>
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Wardani, E. P., & Kusuma, R. S. (2021). Interaksi parasosial penggemar k-pop di media sosial (studi kualitatif pada fandom army di twitter). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 243–260.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- WeAreSocial: DIGITAL 2022 - Alasan Kenapa*. (2022). <https://alasan-kenapa.blogspot.com/2022/02/wearesocial-digital-2022.html>